



Pengaruh Pajak Hotel, Restoran, Hiburan dan Retribusi Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Astrid Aprilliani*, Muaidy Yasin, M Jumaedi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi pembangunan, Universitas Mataram, Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: ¹*aprillianastrid@gmail.com, ²muaidyyasin@unram.ac.id, ³m.jumaedi@staff.unram.ac.id

Email Penulis Korespondensi: aprillianastrid@gmail.com

Submitted: 21/12/2025; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

Abstrak—Penelitian ini menganalisis pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan Retribusi Parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di 10 kabupaten/kota Provinsi NTB periode 2019–2023. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan model Random Effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap PAD. Namun, secara parsial, tidak ada variabel pajak yang signifikan pada $\alpha=0,05$. Hanya Retribusi Parkir yang berpengaruh pada $\alpha=0,10$. Model penelitian mampu menjelaskan 51,51% variasi PAD, mengindikasikan bahwa kontribusi penerimaan dari pajak daerah masih terbatas, sementara retribusi menunjukkan peran yang lebih langsung.

Kata Kunci: Data Panel; Pendapatan Asli Daerah; Pajak Daerah; Random Effect Model; Retribusi Parkir

Abstract— This study analyzes the effect of Hotel Tax, Restaurant Tax, Entertainment Tax, and Parking Levy on Regional Original Revenue (PAD) in 10 regencies/cities in West Nusa Tenggara Province for the 2019–2023 period. The method used is panel data analysis with a Random Effects model. The results show that simultaneously, all four variables have a significant effect on PAD. However, partially, no tax variable is significant at $\alpha=0.05$. Only Parking Levy has an effect at $\alpha=0.10$. The research model is able to explain 51.51% of the variation in PAD, indicating that the contribution of revenue from regional taxes is still limited, while levies play a more direct role.

Keywords: Panel Data; Regional Original Revenue; Regional Taxes; Random Effects Model; Parking Levy

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen penting dalam sistem administrasi Indonesia adalah otonomi daerah, yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri. Otonomi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pelayanan publik yang lebih baik dan pemberdayaan masyarakat (Budijaya & Heryanto, 2024). Keberhasilan otonomi daerah sangat bergantung pada kemampuan pemerintah daerah dalam menggali Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang sumber utamanya berasal dari pajak dan retribusi daerah (UU No. 33 Tahun 2004).

Kemampuan pemerintah daerah dalam menangani PAD secara efisien merupakan faktor kunci keberhasilan atau kegagalan implementasi otonomi daerah. Untuk penyediaan layanan publik dan pembangunan jangka panjang, PAD adalah penghasil uang utama. (UU No. 33 Tahun 2004) menyebutkan bahwa "Pendapatan Asli Daerah (PAD) itu sendiri bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta pendapatan lain-lain yang sah" (Chamalinda & Rohma, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Dengan potensi wisata yang besar, kontribusi dari sektor terkait seperti perhotelan, kuliner, hiburan, dan jasa parkir diharapkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan PAD. Secara teoritis, peningkatan aktivitas pada keempat sektor ini akan berdampak positif pada realisasi penerimaan keempat variabel tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan PAD. Namun dalam kenyataannya, hubungan antara potensi penerimaan pajak dan retribusi dengan realisasi PAD tidak selalu tercapai. Faktor-faktor seperti efektivitas pemungutan, kepatuhan wajib pajak, kebijakan tarif, serta dampak fluktuasi ekonomi (seperti pandemi Covid-19 pada periode 2020-2022) dapat mempengaruhi kontribusi terhadap PAD. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian empiris untuk menganalisis sejauh mana Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan Retribusi Parkir secara bersama-sama mempengaruhi PAD di kabupaten/kota se-Provinsi NTB.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori Desentralisasi Fiskal. Menurut (Oates, 2003) Efisiensi dan efektivitas penyediaan layanan publik dapat tercapai melalui pembagian kewenangan dan sumber daya yang tepat antara pemerintah pusat dan daerah. Pembagian ini bertujuan agar layanan publik dapat diberikan lebih dekat dengan masyarakat dan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Menurut (Boex et al., 2024), desentralisasi fiskal tidak hanya merupakan transfer kewenangan dari pemerintah pusat kepada daerah, melainkan sebuah paradigma yang menekankan bahwa pelayanan publik yang efektif dan efisien harus diselenggarakan sedekat mungkin kepada masyarakat yang menerima manfaatnya. Dalam kerangka teori ini, pemerintah daerah membutuhkan sumber pendanaan yang memadai dan stabil untuk menjalankan kewenangannya.

Sebelum membahas dampak variabel pajak daerah yang disebutkan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), ada baiknya untuk menelusuri evolusi data yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Variabel-variabel ini meliputi pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan biaya parkir. Data dari Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (BAPPENDA) menunjukkan bahwa realisasi PAD Provinsi NTB secara keseluruhan menunjukkan peningkatan



secara nominal, namun persentase kontribusi pajak daerah menunjukkan peningkatan yang relatif menurun setiap tahunnya.

Tabel 1. Realisasi dan Kontribusi Pajak Daerah terhadap PAD Provinsi NTB (2019–2023)

Tahun	Total Realisasi PAD (Miliar Rupiah)	Realisasi Pajak Daerah (Miliar Rupiah)	Kontribusi Pajak Daerah (%)
2019	1.807,5	1.405,0	78
2020	1.815,7	1.328,3	73
2021	1.888,5	1.418,2	75
2022	2.292,1	1.706,1	74
2023	2.790,1	1.880,8	67

Data pada Tabel 1. menunjukkan fenomena penurunan persentase kontribusi pajak daerah setiap tahunnya di tengah peningkatan nilai nominal PAD perlu dianalisis lebih lanjut, terutama mengingat peran pajak daerah, yang di dalamnya termasuk pajak hotel, restoran, hiburan, dan parkir, sebagai penopang utama kemandirian fiskal. Meskipun sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terus berkembang pesat, realisasi pendapatan dari sumber pajak dan retribusi daerah tersebut sering kali tidak menunjukkan tren yang stabil atau optimal di lapangan. Kinerja yang kurang optimal ini semakin relevan bila diamati pada tingkat implementasi di daerah. Data menunjukkan adanya disparitas signifikan dalam Realisasi PAD antar kabupaten/kota di NTB. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail mengenai akar masalah ini, perlu dikaji data Realisasi PAD per wilayah administrasi. Data berikut merinci Realisasi PAD yang dihimpun oleh masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi NTB.

Tabel 2. Realisasi PAD Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023 (dalam miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	2019	2020	2021	2022	2023
Provinsi NTB	1807.48	1815.69	1888.46	2292.07	2790.07
Bima	135.87	131.59	141.71	121.15	154.64
Dompu	105.46	110.68	125.82	124.95	112.76
Lombok Barat	247.12	219.04	294.90	268.80	341.54
Lombok Tengah	204.51	206.42	163.08	238.79	262.57
Lombok Timur	289.62	328.11	386.85	332.86	386.03
Sumbawa	163.93	181.31	202.86	172.42	179.88
Kota Mataram	373.95	363.17	392.56	431.29	474.85
Kota Bima	50.42	47.28	46.99	49.56	51.45
Sumbawa Barat	72.87	119.96	141.79	123.13	134.58
Lombok Utara	146.71	103.45	87.40	146.44	206.02

Berdasarkan data pada Tabel 2. PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan tren pertumbuhan positif dari 1.807,48 miliar rupiah pada 2019 menjadi 2.790,07 miliar rupiah pada 2023. Hal tersebut adanya peningkatan daya tarik dan potensi ekonomi daerah secara umum selama periode tersebut. Kenaikan PAD pada tingkat provinsi belum sepenuhnya diikuti oleh optimalisasi PAD di seluruh Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota seperti Lombok Barat, Lombok Timur, dan Kota Mataram secara konsisten mencatat PAD yang cukup tinggi karena keberadaan pusat aktivitas ekonomi. Kondisi ini semakin jelas dengan melihat data PAD tahun 2023, di mana Lombok Timur dan Kota Mataram mencatat nilai PAD paling besar (masing-masing 386,03 miliar rupiah dan 474,85 miliar rupiah), serta Lombok Barat (341,54 miliar rupiah), sementara beberapa wilayah lain justru mengalami pertumbuhan yang cenderung di setiap tahunnya. Daerah yang dikenal sebagai destinasi pariwisata potensial seperti Lombok Tengah, meskipun menunjukkan peningkatan PAD hingga mencapai 262,57 miliar rupiah di 2023, nyatanya masih berada di bawah Lombok Timur dan Lombok Barat, yang secara semestinya bisa dikejar jika pengelolaan potensi pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan retribusi parkir lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki banyak potensi fiskal yang belum dimanfaatkan, terutama di bidang pajak dan pungutan yang berkaitan dengan pariwisata. Namun, kontribusinya saat ini terhadap Pendapatan Pertambahan Nilai (PPN) masih jauh dari ideal. Baik kesenjangan yang semakin lebar dalam realisasi PPN antara kabupaten dan kota maupun tren umum penurunan kontribusi pajak daerah menunjukkan hal tersebut. Pendapatan pajak hotel, restoran, hiburan, dan parkir seharusnya membantu anggaran daerah, tetapi situasi ini menunjukkan bahwa pendapatan tersebut belum dioptimalkan. Akibatnya, kita membutuhkan analisis untuk mengetahui bagaimana keempat variabel pendapatan ini memengaruhi PPN dan untuk memverifikasinya. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak berbagai pajak terhadap PPN di kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, termasuk pajak hotel, restoran, hiburan, dan parkir.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki potensi pariwisata besar diharapkan dapat mengoptimalkan PAD melalui kontribusi sektor terkait seperti pajak hotel, restoran, hiburan, dan retribusi parkir. Namun, penelitian empiris diperlukan karena terdapat ketidakselarasan antara potensi dan realisasi, yang diperkuat oleh temuan-temuan tidak konsisten dari studi terdahulu. Studi di Tana Toraja, menemukan bahwa meskipun pajak hotel, restoran, dan hiburan secara bersama-sama berpengaruh signifikan, secara parsial hanya pajak restoran yang



memberikan kontribusi berarti (Biringkanae & Tammu, 2021). Temuan yang berbeda muncul dari Kabupaten Brebes, di mana pajak restoran dan hiburan terbukti berpengaruh, namun pajak hotel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Permadi & Asalam, 2022). Pola lain terlihat di Jakarta Barat, di mana pajak hotel, restoran, dan parkir secara simultan berpengaruh signifikan (Waruwu et al., 2024), sementara penelitian di Kota Medan menyimpulkan bahwa secara parsial, pajak parkir tidak berpengaruh, tetapi pajak restoran berpengaruh positif dan signifikan, dengan pengaruh simultan yang tetap signifikan antara pajak parkir dan restoran (Siregar & Kusmilawaty, 2022). Fenomena di Nusa Tenggara Barat semakin mengonfirmasi urgensi penelitian ini, di mana PAD secara nominal memang meningkat dari Rp1.807,48 miliar pada 2019 menjadi Rp2.790,07 miliar pada 2023, namun kontribusi relatif pajak daerah justru mengalami penurunan dari 78% menjadi 67%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa optimalisasi fiskal dari sektor pariwisata masih belum tercapai. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menganalisis pengaruh simultan pajak hotel, restoran, hiburan, dan retribusi parkir terhadap PAD di seluruh kabupaten/kota NTB selama periode 2019-2023, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan mendalam bagi peningkatan kemandirian fiskal daerah.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dan menguji hubungan kausal antara variabel-variabel independen pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan dan retribusi parkir (X_1, X_2, X_3, X_4) terhadap variabel dependen Pendapatan Asli Daerah (Y). Semua variabel keuangan dalam penelitian ini diukur dalam satuan miliar rupiah (Rp) guna menyederhanakan interpretasi dan menjaga konsistensi skala data. Metode penelitian yang digunakan adalah studi panel (panel data study). Data panel mengombinasikan dimensi waktu (time-series) dan unit cross-sectional (10 kabupaten/kota di NTB).

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mencakup seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat, berjumlah 10 wilayah periode tahun 2019-2023 yaitu: "Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara, Kota Mataram, Sumbawa, Dompu, Bima, Kota Bima, dan Sumbawa Barat". Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder resmi yang berasal dari instansi pemerintah yang telah dipublikasikan secara periodik sehingga dapat dipercaya. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan teknik data mining.

2.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai metode analisis datanya. Dari tahun 2019 hingga 2023, para peneliti di Provinsi Nusa Tenggara Barat menggunakan analisis data panel untuk melihat bagaimana berbagai pajak, seperti pajak hotel, restoran, hiburan, dan parkir, memengaruhi pendapatan asli daerah.

2.4 Deskripsi Operasional Variabel

Variabel bebas pada penelitian ini antara lain: "Pajak Hotel (X_1), Pajak Restoran (X_2), Pajak Hiburan (X_3), dan Retribusi Parkir (X_4). Sementara itu untuk variabel terikatnya yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai Y , sehingga keterkaitan dari variabel bebas dan variabel terikat tersebut bisa dituliskan dengan model statistik dibawah ini:

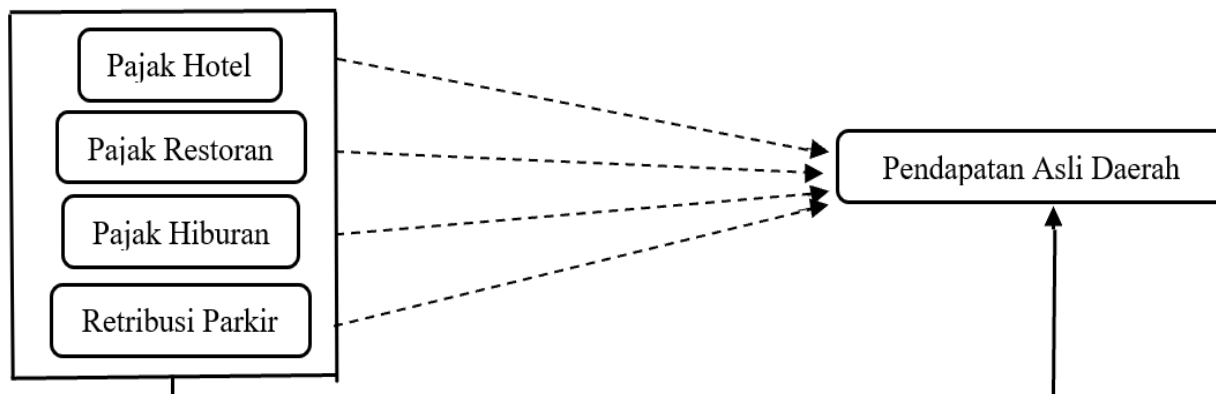
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \quad (1)$$

Variabel dependen (Y) yang diteliti adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sedangkan variabel independen yang diduga memengaruhinya terdiri dari Pajak Hotel (X_1), Pajak Restoran (X_2), Pajak Hiburan (X_3), dan Retribusi Parkir (X_4). Analisis dilakukan dengan model regresi linear yang secara matematis memperhitungkan konstanta (a) sebagai intercept, serta koefisien regresi (b) untuk setiap variabel bebas. Faktor lain di luar model yang tidak teramati atau tidak termasuk dalam penelitian ini direpresentasikan oleh komponen error (e).

Pada pengujian data panel ini ada 3 model analisis yang sering digunakan yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Menurut (Gujarati, 2003) dalam (Jumaedi & Adha, 2025). Ketiga model ini perlu di uji dalam memilih model yang paling baik digunakan pada penelitian ini. pengujian yang digunakan dalam pemilihan model terbaik pada suatu penelitian ada 3, antara lain yaitu uji chow, uji hausman dan uji Breusch pagan.

2.5 Kerangka Konseptual

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penelitian ini, disusun sebuah kerangka konseptual yang menggambarkan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Kerangka ini menjelaskan bagaimana Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, dan Retribusi Parkir diposisikan sebagai variabel independen yang diprediksi memiliki pengaruh, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependen. Visualisasi alur pemikiran dan hubungan antar variabel tersebut disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian pada Gambar 1 berlandaskan pada Teori Desentralisasi Fiskal (Oates, 2003) dan Teori Kepentingan (Mustaqiem, 2008), yang menyatakan bahwa peningkatan penerimaan dari komponen PAD seperti pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi parkir secara teoretis akan memperkuat kapasitas fiskal daerah. penelitian ini merumuskan dua hipotesis utama yaitu :

1. "Variabel Pajak Hotel" (X_1), "Pajak Restoran" (X_2), "Pajak Hiburan" (X_3), "Retribusi Parkir" (X_4) "berpengaruh secara Parsial terhadap Pendapatan Asli Daerah" (Y).
2. "Variabel Pajak Hotel" (X_1), "Pajak Restoran" (X_2), "Pajak Hiburan" (X_3), "Retribusi Parkir" (X_4) "berpengaruh secara Simultan terhadap Pendapatan Asli Daerah" (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Gujarati, 2003) dalam data panel, terdapat dua jenis data: data deret waktu dan data potong lintang. Data yang dikumpulkan dalam jangka waktu lama dari objek yang sama disebut data deret waktu. Sebaliknya, data yang mencakup banyak item dalam satu periode waktu disebut data potong lintang. Berdasarkan (Basuki Agus Tri, 2015) data panel menawarkan keunggulan metodologis dibandingkan data cross-section maupun time series. Pertama, data panel meningkatkan jumlah observasi dan derajat kebebasan (degree of freedom) sekaligus mengurangi kolinieritas antar variabel, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien. Kedua, data panel menyediakan kedalaman informasi yang tidak dapat dicapai oleh kedua jenis data tersebut secara terpisah. Ketiga, data panel lebih unggul dalam menganalisis perubahan dinamis dibandingkan data cross-section. Dalam estimasi model regresi data panel, tidak diharuskan melakukan pengujian seluruh asumsi klasik, seperti normalitas dan autokorelasi (Basuki Agus Tri, 2015). Proses estimasi dalam penelitian ini menerapkan tiga alternatif model regresi data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Seleksi model terbaik di antara ketiganya dilakukan melalui serangkaian uji statistik yang meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji Breusch-Pagan LM guna membandingkan kecocokan relatif antar model (Gujarati, 2003).

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Uji Chow

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	69.416883	(9.36)	0.0000
Cross-section Chi-square	145.492978	9	0.0000

Berdasarkan hasil yang tertera pada Tabel 3 uji Chow digunakan untuk membandingkan model Common Effect Model (CEM) dengan Fixed Effect Model (FEM). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas untuk Cross-section F. Apabila nilai probabilitas tersebut kurang dari 0.05, maka FEM yang dipilih sebagai model terbaik. Sebaliknya, jika nilainya lebih besar dari 0.05, maka CEM yang lebih tepat. Hasil pengujian Chow menunjukkan bahwa probabilitas Cross-section F adalah 0.0000, suatu nilai yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0.05. Dengan demikian, model yang terpilih adalah FEM, bukan CEM. Kesimpulan ini sejalan dengan panduan yang diberikan oleh (Gujarati, 2003).

3.1.2 Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	1.662523	4	0.7975



Dari hasil Uji Hausman pada Tabel 4. terlihat bahwa angka probability Cross-Section Random adalah 0.7975, di mana angka ini lebih besar daripada tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh (Gujarati, 2003), apabila nilai $P < 0.05$, maka model yang terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM), namun jika $P > 0.05$ maka yang dipilih adalah Random Effect Model (REM). Ini artinya bahwa di antara model Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih adalah (REM).

3.1.3 Uji Breusch-Pagan LM

Setelah melakukan uji chow dan uji hausman, tahapan selanjutnya adalah pengujian Breusch Pagan untuk menentukan model yang lebih baik antara Random Effect Model (REM) dengan model Common Effect Model (CEM) dalam regresi data panel.

Tabel 5. Hasil Uji Breusch-Pagan LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	72.59488 (0.0000)	1.854299 (0.1733)	74.44917 (0.0000)

Berdasarkan pada Tabel 5 hasil Uji LM memperoleh nilai probabilitas (p-value) untuk efek cross-section (individu) dan efek both (gabungan) adalah 0.0000. Karena nilai probabilitas ini berada di bawah tingkat signifikansi (α) 0.05 dimana menurut (Gujarati, 2003) apabila nilai $P < 0.05$, maka model yang terbaik adalah Random Effect Model (REM), namun jika $P > 0.05$ maka yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM), maka dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model yang lebih tepat untuk menganalisis regresi data panel ini.

Berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Breusch-Pagan LM, maka model analisis terbaik dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model Random Effect Model (REM) pada regresi data panel. Penerapan model ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari variabel-variabel independen, yaitu pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi parkir, terhadap variabel dependen, yakni Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengujian ini dilaksanakan guna melihat pengaruh tersebut baik secara bersamaan (simultan) maupun secara individual (parsial).

3.1.4 Uji F dengan Random Effect Model (REM)

Tabel 6. Hasil Uji F dengan REM

Var	Coefficient	Std. Error	Prob	F-Statistik	R-Squared	Adj R-Squared
C	1.61	3.64	0.0001			
X ₁	-0.56	1.59	0.7248			
X ₂	3.44	2.18	0.1216	0.000001	0.515149	0.472051
X ₃	0.84	2.13	0.6933			
X ₄	7.51	3.75	0.0514			

Berdasarkan hasil uji statistik F dengan Random Effect Model (REM) pada Tabel 6. dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model regresi data panel layak untuk digunakan dalam memprediksi kontribusi variabel independen terhadap PAD. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0.05.
2. Hipotesis yang menyatakan bahwa Pajak Hotel (X₁), Pajak Restoran (X₂), Pajak Hiburan (X₃), dan Retribusi Parkir (X₄) secara simultan mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (Y) dapat diterima. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa keempat sumber pendapatan daerah tersebut secara simultan merupakan determinan yang penting bagi PAD.
3. Nilai Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (R-Squared) sebesar 0.515149 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen dalam model, yaitu pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi parkir, secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 51.51% variasi dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sisa 48.49% variasi PAD dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat berupa tata kelola (governance) daerah, kondisi sosial-budaya, serta dinamika ekonomi regional. Selain itu, faktor spesifik seperti tingkat kepatuhan wajib pajak dan retribusi, serta kondisi sektor pariwisata yang secara langsung mempengaruhi kinerja keempat jenis pajak dan retribusi tersebut juga diduga menjadi penentu krusial yang belum tercakup dalam model ini.

3.1.5 Uji T dengan Random Effect Model (REM)

Tabel 7. Hasil Uji T dengan REM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Probability
C	1.61	3.64	4.42	0.0001
X ₁	-0.56	1.59	-0.35	0.7248
X ₂	3.44	2.18	1.57	0.1216



Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Probability
X ₃	0.84	2.13	0.39	0.6933
X ₄	7.51	3.75	2.00	0.0514

Berdasarkan Tabel 7. Hasil Uji T dengan Random Effect Model (REM), disimpulkan secara parsial dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen (X₁, X₂, X₃, dan X₄) yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada taraf signifikansi 5% atau (α) 0.05. Hal ini terlihat dari nilai probability seluruh variabel X₁ (0.7248), X₂ (0.1216), dan X₃ (0.6933) yang semuanya lebih besar dari (α) 0.05, sehingga variabel-variabel ini tidak berpengaruh secara parsial terhadap Y. Meskipun variabel X₄ tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% atau (α) 0.05, variabel X₄ signifikan pada taraf 10% atau (α) 0.10, hal ini terlihat dari nilai probabilitas X₄ sebesar 0.0514 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.10$.

Nilai koefisien dari setiap variabel pajak restoran (X₂) pajak hiburan (X₃) dan retribusi parkir (X₄) memiliki koefisien positif masing-masing secara berurutan sebesar 3.44, 0.84 dan 7.51. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y). Sedangkan variabel Pajak Hotel (X₁) memiliki koefisien negatif sebesar -0.56. Artinya variabel ini berpengaruh negatif terhadap PAD (Y). Secara sistematis, hasil estimasi regresi data panel dengan model Random Effect Model (REM) dapat dituliskan dengan persamaan model statistik dibawah ini :

$$PAD = 1.61 - 0.56 \text{ Pajak Hotel} + 3.44 \text{ Pajak Restoran} + 0.84 \text{ Pajak Hiburan} + 7.51 \text{ Retribusi Parkir} + e$$

Dalam Model persamaan diatas menunjukkan bahwa setiap peningkatan pajak hotel sebesar Rp 1 miliar akan menyebabkan penurunan PAD sebesar Rp 0.56 miliar, dengan asumsi variabel lain konstan (ceteris paribus) hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pajak Hotel

Berdasarkan kondisi riil sektor perhotelan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, karena adanya penerapan kebijakan efisiensi anggaran pemerintah daerah, berupa pemotongan anggaran untuk perjalanan dinas dan kegiatan resmi yang melibatkan hotel, telah menyebabkan penurunan okupansi hotel secara signifikan dari segmen pemerintah sebagai salah satu konsumen utama. Sektor ini juga menghadapi beban perpajakan yang kompleks serta kebijakan insentif seperti pembebasan PPh untuk karyawan yang meski bertujuan membantu, dalam jangka pendek dapat mempengaruhi dinamika penerimaan hotel. Secara keseluruhan, koefisien negatif ini menjelaskan kondisi sektor perhotelan yang sedang mengalami pelemahan permintaan, di mana upaya penarikan pajak justru tidak sebanding dengan kontraksi aktivitas ekonomi di sektor tersebut.

2. Pajak Restoran

Pajak Restoran menunjukkan koefisien positif dan cukup besar yaitu 3.44, mengartikan bahwa, kenaikan Rp 1 miliar pada pajak restoran akan mendorong pertumbuhan PAD sebesar Rp 3.44 miliar. Hasil ini mengindikasikan bahwa sektor kuliner di Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki basis yang kuat dan responsif. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan kunjungan wisatawan, perubahan gaya hidup masyarakat lokal yang lebih sering melakukan aktivitas makan di luar rumah (dining out). Selain itu, objek pajak restoran yang relatif luas mulai dari restoran mewah hingga rumah makan sederhana membuat penerimaannya lebih stabil dan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat.

3. Pajak Hiburan

Pajak Hiburan dengan koefisien 0.84 menunjukkan bahwa penambahan Rp 1 miliar dari sektor ini akan berkontribusi pada peningkatan PAD sebesar Rp 0.84 miliar. nilai koefisien yang relatif rendah mencerminkan kondisi di lapangan yaitu basis objek pajak hiburan lebih sempit dan spesifik, hanya berlaku untuk beberapa tempat seperti nightclub, diskotek, atau wahana rekreasi tertentu sehingga tidak seluas objek pajak restoran. Sektor ini juga sangat sensitif terhadap fluktuasi daya beli masyarakat dan bersifat musiman, penerimaan akan melonjak saat musim liburan atau event besar, tetapi cenderung menurun di luar periode tersebut. Akibatnya, kontribusi pajak hiburan terhadap PAD signifikan dan positif, namun lebih terbatas dan tidak se-stabil kontribusi dari sektor lainnya.

4. Retribusi Parkir

Koefisien positif tertinggi terdapat pada Retribusi Parkir, yakni 7.51, yang berarti bahwa peningkatan Rp 1 miliar dalam retribusi parkir dapat menghasilkan tambahan PAD yang signifikan, yaitu sebesar Rp 7.51 miliar. Nilai ini dapat dijelaskan oleh sifat retribusi parkir sebagai indikator aktivitas ekonomi langsung dan biaya administrasi yang rendah. Peningkatan retribusi parkir secara langsung mencerminkan tingginya mobilitas kendaraan dan kunjungan masyarakat ke pusat-pusat ekonomi, perdagangan, dan perkantoran. Selain itu, peningkatan ini juga bisa dipicu oleh penertiban dan optimalisasi pengelolaan tempat parkir oleh pemerintah daerah.

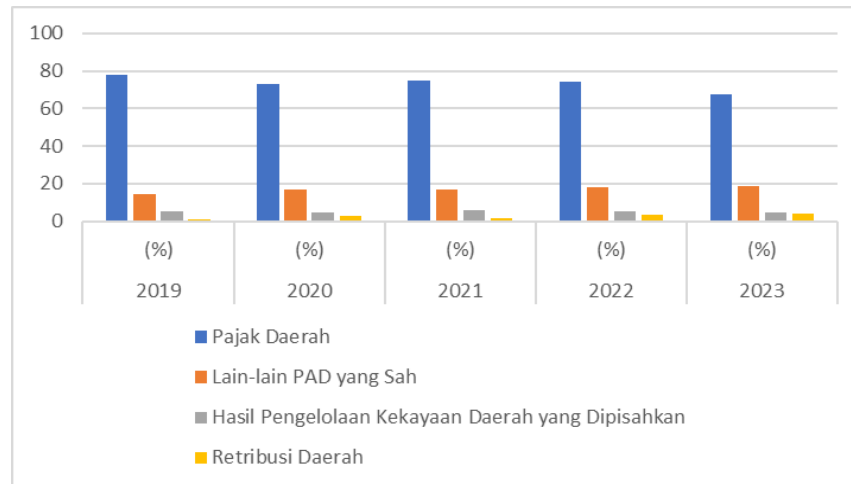
5. Variabel e atau (error term)

Merepresentasikan pengaruh faktor-faktor lain di luar keempat variabel independen yang turut memengaruhi nilai PAD, seperti penerimaan dari retribusi daerah lainnya, kondisi ekonomi makro regional, investasi, serta faktor-faktor temporer yang tidak teramati dalam model.

3.2 Pembahasan



Temuan studi ini konsisten dengan temuan (Biringkanae & Tammu, 2021), yang juga menemukan bahwa pajak hotel, restoran, dan hiburan semuanya berdampak signifikan terhadap PAD pada waktu yang bersamaan. Di sisi lain, pajak restoran adalah satu-satunya yang membuat perbedaan yang nyata; pajak hotel dan tempat hiburan tidak signifikan. Selain itu, sebuah studi yang dilakukan di Kota Medan oleh (Siregar & Kusmilawaty, 2022) juga menemukan bahwa "pajak parkir dan pajak restoran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan daerah asli Kota Medan, meskipun temuannya tidak sepenuhnya konsisten." Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh (Permadi & Asalam, 2022) "pendapatan daerah asli Kabupaten Brebes dipengaruhi oleh pajak restoran dan pajak hiburan secara bersamaan, kecuali pajak hotel yang tidak berpengaruh terhadap pendapatan ini dari tahun 2016 hingga 2020."



Gambar 2. Persentase Kontribusi Komponen PAD Tahun 2019-2023

Dalam penelitian ini, temuan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh parsial dari variabel pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat dikarenakan sifatnya yang terikat dalam satu siklus wisata yang utuh. Dukungan untuk hal ini dapat dilihat pada Gambar 2. yang menunjukkan bahwa pajak daerah sebagai komponen dominan dan inti dari PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2019 hingga 2023, secara konsisten menyumbang persentase tertinggi, Data visual ini secara kuat memvalidasi temuan bahwa meskipun variabel pajak yang terikat pada pariwisata (pajak hotel, restoran, hiburan) tidak menunjukkan pengaruh individual, namun secara simultan variabel tersebut signifikan karena seluruh sektor pariwisata merupakan sumber dari pajak daerah.

Kemudian temuan yang menunjukkan tidak adanya pengaruh parsial juga dapat dijelaskan karena variabel independen tersebut bukanlah komponen yang berdiri sendiri, melainkan membentuk sebuah paket konsumsi yang tidak terpisahkan bagi seorang wisatawan. Seorang wisatawan yang membayar pajak hotel untuk menginap, hampir dipastikan juga akan mengeluarkan biaya pajak restoran untuk makan, pajak hiburan untuk menikmati objek wisata, serta retribusi parkir untuk transportasi. Akibatnya, kontribusi pendapatan dari setiap variabel menjadi saling terkait erat, sehingga pengaruh individual dari ketiga variabel pajak menjadi tidak tampak. Sementara itu, variabel retribusi parkir justru menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PAD pada taraf signifikansi 0.10. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terikat dalam paket wisata, retribusi parkir memiliki dinamika kontribusinya sendiri yang lebih langsung terasa karena sifatnya yang bersifat wajib dan langsung terkait dengan volume kunjungan, terlepas dari pilihan konsumsi wisatawan yang lain.

Kemudian temuan pengaruh simultan yang signifikan justru mengonfirmasi bahwa penggerak utama pendapatan daerah bukanlah komponen pajak individual, melainkan keseluruhan ekosistem pariwisata itu sendiri. Dengan kata lain, ketidaksignifikan parsial tersebut menunjukkan bukti empiris bahwa pariwisata Nusa Tenggara Barat telah menjadi satu siklus yang terintegrasi dengan kuat. Nilai bagi PAD baru tercipta secara optimal ketika wisatawan mengalami dan membayar untuk seluruh rangkaian layanan yang ditawarkan oleh destinasi tersebut. Oleh karena itu, implikasi kebijakan yang paling tepat adalah mendorong pendekatan pembangunan pariwisata yang terintegrasi dan holistik, alih-alih fokus pada pengembangan satu jenis pajak atau retribusi tertentu. Hal ini dapat diwujudkan melalui perencanaan yang menyeluruh antar dinas terkait untuk memastikan keselarasan kebijakan yang didukung oleh pembangunan infrastruktur yang saling mendukung seperti mengiringi pembangunan hotel baru dengan perbaikan akses jalan, penambahan restoran, dan pengaturan area parkir yang memadai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan regresi data panel model Random Effect Model (REM). Secara simultan (Uji F), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, dan retribusi parkir berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara parsial (Uji t), tidak ada satu pun variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , maupun X_4) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap PAD



pada taraf signifikansi (α) 0.05 Namun pada taraf 10% atau (α) 0.10 variabel X_4 terbukti signifikan. Ketidaksignifikanan secara parsial justru membuktikan dan memperkuat prinsip dasar teori pendapatan daerah mengenai struktur Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD merupakan cerminan dari kapasitas fiskal suatu daerah yang bersumber dari keseluruhan potensi ekonomi daerah, bukan dari kontribusi satu per satu jenis pajak secara terpisah, beberapa jenis pajak ini berfungsi sebagai sebuah paket fiskal yang dihasilkan dari satu aktivitas ekonomi utama, yaitu kunjungan wisatawan. Pengaruh yang signifikan secara simultan membuktikan bahwa PAD Provinsi Nusa Tenggara Barat digerakkan oleh sektor pariwisata secara keseluruhan, di mana setiap komponen pajak saling melengkapi dan membentuk satu kontribusi kolektif, sesuai dengan esensi PAD yang melihat potensi daerah sebagai satu kesatuan, bukan sebagai kumpulan komponen yang berdiri sendiri-sendiri. Keterbatasan penelitian ini yaitu variabel yang digunakan hanya mencakup empat komponen pajak pariwisata dan tidak meliputi sumber Pendapatan Asli Daerah lainnya. Data yang dipakai merupakan proksi tidak langsung dari aktivitas sektor pariwisata. Temuan ini juga bersifat spesifik kontekstual untuk wilayah dan periode studi (2019–2023) yang mencakup periode pandemi. Diharapkan penemuan ini dapat dijadikan referensi dalam penerapan kebijakan kepada Pemerintah Daerah (Pemda) Provinsi dan Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata yang terintegrasi dan holistik di seluruh kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat guna meningkatkan kemandirian fiskal daerah. Kebijakan tersebut perlu dirumuskan untuk memastikan pertumbuhan pariwisata yang berkualitas secara langsung memperkuat basis penerimaan daerah. Untuk mengembangkan cakupan dan kedalaman analisis akademik, penelitian ini juga dapat diperluas dengan memasukkan variabel-variabel tambahan yang lebih spesifik seperti Jumlah Kunjungan Wisatawan, Rata Lama Menginap atau Tingkat Hunian Kamar Hotel untuk mengukur aktivitas sektor pariwisata secara langsung serta kondisi ekonomi makro daerah, sehingga dapat memperkaya analisis terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat.

REFERENCES

- Altunbaş, Y., & Thornton, J. (2012). Fiscal decentralization and governance. *Public Finance Review*, 40(1), 66–85. <https://doi.org/10.1177/1091142111424276>
- Amelia, V., & Ishak, J. F. (2023). Pengaruh kontribusi pajak restoran, pajak hiburan, pajak hotel, dan pajak penerangan jalan terhadap pendapatan asli daerah di kota cimahi. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(2), 250–262. <https://doi.org/10.22225/kr.14.2.2023.250-262>
- Basuki Agus Tri, Y. I. (2015). Electronic data processing. In *Archives of Environmental Health* (Vol. 3, Issue 5). <https://doi.org/10.1080/00039896.1961.10663066>
- Biringkanae, A., & Tammu, R. G. (2021). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tana Toraja. *Public Administration Journal*, 4(1), 19–25.
- Boex, J., Williamson, T., & Yilmaz, S. (2024). Fiscal Decentralization, Local Public Sector Finance, and Intergovernmental Fiscal Relations: A Primer on Multilevel Government Finance. *Local Public Sector Alliance / World Bank*. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/099225502022316135>
- Budijaya, M. I., & Heryanto, Y. (2024). the Impact of Regional Autonomy on Regional Development. *International Journal of Social Service and Research*, 4(9), 1–6. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v4i9.1036>
- Chamalinda, K. N. L., & Rohma, F. F. (2023). Kontribusi Pajak Dan Retribusi Daerah Di Sektor Pariwisata. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 140. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8235>
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. *The Economic Journal*, 82(326), 770. <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Hankla, C. R. (2009). When is fiscal decentralization good for governance. *Publius: The Journal of Federalism*, 39(4), 632–650. <https://doi.org/10.1093/publius/pjn034>
- Hastuti, F., Maulina, R., Marlina, L., & Rahmazaniati, L. (2024). Analysis of the Contribution of Hotel Tax and Restaurant Tax to the Regional Revenue of South Aceh Regency. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(4), 933–942. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i4.178>
- Jin, H., & Jakovljevic, M. (2023). Fiscal Centralization and the Human Development Index: A Cross-Border Empirical Study. *Sustainability (Switzerland)*, 15(11), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su15118784>
- Jumaedi, M., Budiman, & Adha, R. (2025). Determinan Perdagangan Internasional (Studi Kasus pada Tujuh Negara ASEAN). *ELASTISITAS: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 121–131. <https://doi.org/10.29303/e.v7i1.1232>
- Waruwu, J. S., & Ludmilla, R. (2024). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pada Unit Pelayanan Pemungutan Pajak Daerah (UP3D) Kecamatan Tambora). *JICN: Jurnal Intellect dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 4509–4519. <https://doi.org/10.62125/jicn.v1i5.1000>
- Juwita, H. P., & Hidayatulloh, A. (2024). Efektivitas dan Kontribusi Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Parkir di Kabupaten Bantul. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 12(1), 41. <https://doi.org/10.25157/je.v12i1.12632>
- Laksono, S. A. (2024). Pengaruh Pajak Hotel Dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Jambi Tahun 2013–2024. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 5(5), 2360–2379. <https://doi.org/10.58578/arsuzin.v5i5.7513>
- Mahasarani, D., Yasin, M., & Wafik, A. Z. (2024). Dampak Pajak Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan Dan Laba Bumd Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Ntb. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 27–32. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v6i024>
- Mulyana Asep, R. B. (2019). Analisis Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 1371–1382. <http://journal.widyatama.ac.id/index.php/jabe/article/view/235/205>
- Mustaqiem. (2008). Pajak daerah dalam transisi otonomi daerah (Cet. 1). FH UII Press
- Oates, W. E. (2003). An essay on fiscal federalism. *Fiscal Federalism and European Economic Integration*, XXXVII(September), 13–47. <https://doi.org/10.4324/9780203987254>



- Olivia, M., George, K., & Ita, P. (2023). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Retribusi Objek Wisata Serta Jumlah Pelaku Usaha Terhadap PAD Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 85–96. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/48176>
- Permadi, B. A., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten Brebes Tahun 2016-2020). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 368–376. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2388>
- Putra, I. M. S., Armiani, A., & Setiawati, E. (2023). Peran Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Reklame, dan Pajak Parkir terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(3), 638-647. <https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i3.97>
- Suginam, S., Siska, E., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Uang, Jumlah Uang Beredar dengan Kegiatan Export Terhadap Inflasi Pada Masa Pandemic Covid-19. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 33-38. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1032>
- Mesran, M., Rasli, R. M., Setiawansyah, S., & Arshad, M. W. (2025). Comparison of Certainty Factor, Dempster Shafer, and Bayes' Theorem in Expert Systems for Diagnosing Female Reproductive System Diseases. *Building of Informatics, Technology and Science (BITS)*, 7(2), 1400-1413. <https://doi.org/10.47065/bits.v7i2.8334>